



## Variasi Bahasa pada Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam Kegiatan Budaya *Mawarung* Kajian Sociolinguistik

Hilma Anil Hayati<sup>1</sup>, Jamiatul Hamidah<sup>2✉</sup>, Istiqamah<sup>3</sup>, Dewi Putri Noviana<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia*

✉ *Corresponding email: [jamiatulhamidah@umbjm.ac.id](mailto:jamiatulhamidah@umbjm.ac.id)*

### Histori Artikel:

Submit: 13 Mei 2024; Revisi: 12 Mei 2024; Diterima: 5 Juni 2024

Publikasi: 30 Juni 2024; Periode Terbit: Juni 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i2.326

### Abstrak

Penelitian ini menekankan variasi bahasa kajian sociolinguistik yang dikaitkan dengan salah satu budaya yang ada di Kalimantan Selatan yaitu budaya “mawarung” di Kecamatan Martapura Timur. Dalam kegiatan budaya “mawarung”, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli serta pembeli dengan pembeli lainnya sehingga terjadinya variasi bahasa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan faktor apa saja yang mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam kegiatan “mawarung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu tentang penelitian yang memaparkan kajian dan analisis yang berhubungan langsung antara informan dan peneliti yang sudah lengkap dalam bentuk data, kemudian dipilih dan dianalisis dari diperolehnya semua data. Hasil penelitian ini adalah terdapat variasi bahasa pada budaya “mawarung”. Bentuk variasi bahasa yang ditemukan ada 3 yaitu ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Di samping itu, ditemukan 6 faktor yang mempengaruhi bahasa yaitu tingkat pendidikan, faktor usia, perbedaan jenis kelamin, bidang yang ditekuni, geografis dan budaya serta jabatan atau profesi.

**Kata Kunci:** budaya, kajian sociolinguistik, mawarung, variasi bahasa

### Pendahuluan

Indonesia terkenal dengan bermacam-macam penduduknya yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, suku dan adat istiadat (Akhmad, 2020). Keberagaman budaya ini perlu diletarikan agar tidak punah (Sufanti et al., 2021). Keberagaman di Indonesia tersebut membuat kita lebih belajar tentang perbedaan dan kesatuan (Supriatin & Nasution, 2017). Banyak Provinsi yang mempunyai ragam bahasa, adat istiadat dan suku

(Wahyuni, 2015). Suku yang menjadi salah satu yang terkenal dengan keberagamannya adalah Kalimantan Selatan yaitu selain dikenal sebagai kota seribu sungai (Normuliati et al., 2022), juga dikenal yaitu kumpulan masyarakat dari suku Banjar. Masyarakat di Kalimantan Selatan biasa menyebutnya urang Banjar (orang Banjar) atau sekelompok etnis terbanyak menempati wilayah ini (Syakir, 2019). Masyarakat Kalimantan Selatan



memiliki banyak ragam budaya, diantaranya baayun maulid, pasar terapung, tari hadrah, batapung tawar (Mu'in et al., 2024) dan salah satunya budaya "mawarung". "Mawarung" atau sarapan di warung menjadi salah satu budaya turun temurun yang masih kental dari masyarakat Kalimantan Selatan (Setiawan, 2023). Warung-warung dalam kegiatan "mawarung" kebanyakan berdiri di sisi jalan utama pedesaan atau lintas kota. Kulinernya sendiri yang dijual adalah makanan tradisional yang diwariskan turun temurun seperti nasi kuning, mageli, untuk-untuk, soto banjar, kopi, teh dan lain sebagainya.

Kegiatan "mawarung" juga bisa di artikan ke arah yang negatif atau masyarakat menyebutnya dengan sebutan warung jablay. Warung ini biasanya menjual kopi, teh, makanan ringan, dan yang lainnya dengan harga yang cenderung mahal. Warung ini buka pada malam hari yang dijaga oleh wanita. Selain itu, warung ini memiliki bangunan yang sederhana yang tidak hanya untuk menjual makanan dan minuman semata tetapi warung tersebut juga menyediakan jasa pelayanan dan hiburan ke arah negatif bagi pembeli utamanya yang laki-laki, sehingga di warung-warung ini kerap kali menyediakan pekerja atau menjual wanita muda yang bertugas untuk menemani makan dan minum hingga larut malam.

Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitik beratkan budaya "mawarung" ke arah yang positif. Pada budaya "mawarung" ini masyarakat biasa untuk sarapan atau hanya sekedar minum-minuman hangat sebelum beraktivitas di pagi hari (Hidayati & Huriyah, 2022). Interaksi sosial terjadi

pada budaya "mawarung", sehingga para pengunjung dapat saling bertukar informasi setiap harinya agar dapat membawa tradisi positif untuk menjalin hubungan dan memelihara keakraban.

Masyarakat terlibat dalam komunikasi saat di warung (ada interaksi jual beli) (Aziza et al., 2021) memiliki ragam bahasa pada penggunaannya. Berdasarkan wawancara kepada salah satu masyarakat, alasan beliau selalu melakukan kegiatan "mawarung" adalah makanan yang dijual relatif murah, senang bertukar informasi dan sudah menjadi kebiasaan setiap pagi agar sarapan terlebih dahulu sebelum beraktivitas. (Chaer & Agustina, 2014) berpendapat bahwa setidaknya ada satu varian dan norma bahasa dalam penggunaannya di kalangan masyarakat maka bisa disebut masyarakat tutur. Masyarakat tutur antara penggunaan dan bahasa tidak hanya dilihat dari individu tersebut tetapi bisa berkaitan dengan lingkungannya (Normuliati et al., 2020; M. R. A. M. Yunus, 2020) yang memiliki suatu kegiatan, dengan demikian bahasa serta masyarakat menjadi satu kesatuan yang berkaitan cukup kuat karena saling memerlukan.

Sebagai negara dengan keberagaman budaya dan bahasa maka bilingualisme bukan merupakan hal yang asing di Indonesia (Yansyah et al., 2021). Pengguna bahasa pada kegiatan "mawarung" memiliki keberagaman bahasa, oleh karenanya warung menjadi tempat interaksi antara penjual dan pembeli atau pembeli dan pembeli lainnya dari bermacam jenis kelamin, usia, etnis, pendidikan, pekerjaan dan lainnya. Interaksi tersebut terjadi antara penutur dan mitra tutur (penjual maupun pembeli) (M. Yunus, 2019).



Bahasa yang digunakan saat berinteraksi di warung menjadi bagian dari faktor situasional, yaitu dengan siapa, dimana, kapan, masalah apa yang menjadi topik pembicaraan serta siapa yang berbicara. Bahasa apa pun memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan mudah (Istiqamah et al., 2023).

Menurut Prayudi & Nasution (2020) munculnya ragam bahasa karena adanya fungsi dan keberagaman sosial pada kegiatan di masyarakat. Terjadinya variasi bahasa atau sejenis ragam bahasa disesuaikan bersama fungsi serta situasinya, dengan tidak menghiraukan aturan inti yang dipakai dengan kebahasaan yang ada. Perbedaan keberagaman bahasa, di antara dari bagian keformalan, sarana, pemakaian dan penutur. Keragaman atau variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang tidak homogen, melainkan juga karena interaksi sosial yang beragam (Isnaini & Sabardilla, 2022). Ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi Bahasa yang berbeda (Juwita & Sabardila, 2019). Ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda (Warohmah & Sabardila, 2019).

Dalam penelitian ini untuk mendalami variasi bahasa yang dipakai oleh para penutur di Kecamatan Martapura Timur saat kegiatan "mawarung" dalam kajian sociolinguistik. Kecamatan Martapura Timur di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan, masyarakat turun temurun ikut adanya kegiatan "mawarung". Berbagai faktor variasi bahasa di Kecamatan ini mempengaruhi jalan pengguna dan bahasa antara

kelompok satu dengan kelompok lainnya (Hamidah & Syakir, 2021; Setiawati, 2019). Kejadian tersebut membuat peneliti tertarik agar menggali dan mendalami mengenai penggunaan penuturnya dalam kegiatan budaya "mawarung". Selain itu, karena belum adanya penelitian sebelumnya yang mengaitkan sociolinguistik dengan budaya "mawarung" juga menjadi salah satu alasan peneliti agar menggali lebih dalam mengenai penggunaan bahasa antara penjual dan pembeli atau antar pembeli dalam budaya "mawarung".

Kemampuan variasi bahasa penjual dan pembeli ini biasanya diperoleh melalui hal kebersamaan atau lingkungannya (Sandi, 2020). Oleh karena itu, interaksi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan "mawarung" saling mengerti masing-masing bahasa, dan seberapa lama individu tinggal di salah satu tempat menjadi salah satu faktor penggunaan bahasa. Pemilihan Kecamatan Martapura Timur kota Martapura sebagai lokasi penelitian karena terdapat budaya "Mawarung" di Kecamatan Martapura Timur tersebut. Terdapat beberapa titik desa yang didapati adanya budaya "Mawarung" ini diantaranya Desa Kampung Melayu, Desa Akar Bagantung dan Desa Pekauman dan desa yang lainnya. Pada dasarnya komunikasi kegiatan "mawarung" ini tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan jual beli. Tidak sulitnya komunikasi karena diduga masyarakat yang terlibat dalam budaya "mawarung" ini mempunyai ragam intim dan ragam akrab yaitu bisa bagian dari keluarga atau kawan yang sudah memiliki keakraban.

## **Metode**



Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu tentang penelitian yang memaparkan kajian dan analisis yang berhubungan langsung antara informan dan peneliti yang sudah lengkap dalam bentuk data, kemudian dipilih dan dianalisis dari diperolehnya semua data. Metode ini memiliki tujuan untuk memaparkan pemakaian variasi bahasa dalam interaksi masyarakat yang terlibat pada kegiatan “mawarung” di Kecamatan Martapura Timur.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Deskripsi Data**

Peneliti akan memaparkan dan menganalisis data tuturan yang di dalamnya mengandung ujaran variasi bahasa. Hasil menyimak dari kegiatan “mawarung”, peneliti paparkan dari bentuk lisan menjadi bentuk tulisan yang diambil dari hasil rekaman saat terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli serta pembeli dan pembeli lainnya. Selama kegiatan “mawarung” peneliti menemukan 79 sampel data bentuk dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dari hasil percakapan interaksi antara penjual dan pembeli atau pembeli dan pembeli lainnya. Dari bentuk variasi bahasa dari segi keformalan, terdapat 17 sampel data ragam santai, 1 ragam usaha, dan 14 ragam akrab. Sedangkan dari faktor yang mempengaruhi variasi bahasa terdapat 6 sampel data tingkat pendidikan, 24 data faktor usia, 4 data perbedaan jenis kelamin, 1 bidang yang ditekuni, 9 data dari faktor geografis dan 3 data jabatan atau profesi.

Dari diperolehnya sampel data, peneliti memilih dan menganalisis lebih dari 10 data dari informan yang berinteraksi dalam kegiatan “mawarung”. Data tersebut diperoleh dari data tuturan lisan yang terjadi dalam interaksi masyarakat Kecamatan Martapura Timur di kegiatan budaya “mawarung”. Peneliti mengklasifikasi data dari informan yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu bentuk variasi bahasa dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

Hasil penelitian ini adalah budaya “mawarung” yang memiliki sifat santai hanya untuk bertukar informasi dan sarapan di pagi hari sehingga hanya terdapat 3 ragam bentuk variasi bahasa dari segi keformalannya di antaranya ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Ada pun percakapan pada kegiatan “mawarung” terdapat fakta bahwa ditemukan kesesuaian 6 faktor variasi bahasa yaitu pendidikan, tingkat usia, perbedaan jenis kelamin, bidang yang ditekuni geografis, serta jabatan atau profesi. Pada proses pengambilan data, peneliti mengalami beberapa kendala saat merekam percakapan dalam kegiatan “mawarung”, karena terdapat beberapa warung yang berada di sisi jalan utama sehingga banyak suara kendaraan dan sebagainya yang membuat peneliti kesulitan ketika mendengarkan percakapan atau mendengarkan rekamannya kembali. Selain itu, pengambilan rekaman yang disadari oleh pembeli dan penjual membuat komunikasi yang terjadi



nampak lebih kaku, sehingga peneliti hanya dapat mengambil rekaman secara diam-diam dan lebih hati-hati saat mengambil rekaman dalam proses interaksi percakapan.

## B. Pembahasan

### 1) Bentuk Variasi Bahasa

Pada bentuk variasi bahasa peneliti mengumpulkan data yang masuk pada ragam santai, ragausaha dan ragam akrab. Tidak ditemukan ragam beku dan ragam resmi karena budaya "mawarung" yang sifatnya santai hanya untuk bertukar informasi dan sarapan di pagi hari. Berikut merupakan data ujaran dari Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam kegiatan budaya "mawarung":

- Ragam Usaha (konsultatif)

P1: "Roko adakah sebilang?"  
(Apakah ada rokok sebatang?)

P2: "Naa hiih julungi rian ai, meisap sorongan aja" (Iya berikan Rian, menghisap sendiri saja)

P3: "Hadang-hadang" (Sebentar-sebentar)

P2: "Hi ih Rian nih meisap sorongan aja" (Iya Rian ini menghisap sendiri saja)

- Ragam Santai

P1: "Isuk jam berapa yolah kebanjar?"  
(Kira-kira besok jam berapa ya ke Banjar?)

P2: "Pagi ai" (Pagi)

P1: "Kam kuliah kada esok?" (Kamu kuliah atau tidak besok?)

P2: "Esok hari apa?" (Besok hari apa?)

P1: "Esok hari apa? Sabtu?" (Besok hari apa? Sabtu?)

Situasi:

Dapat dilihat terdapat pembeli yang meminta rokok kepada anak penjual yang bernama Rian. Percakapan diikuti oleh pembeli lainnya yang menyuruh Rian untuk memberikan rokok tersebut. Rian yang sedang menghisap rokok pun memberikan sebatang rokoknya kepada pembeli tersebut.

Pada peristiwa di atas terjadi percakapan tiga orang penutur, di mana salah satunya meminta rokok kepada penutur yang ketiga. Percakapan diikuti oleh salah satu pembeli lainnya yaitu penutur yang kedua menyuruh untuk memberikan rokok yang sedang diisap oleh anak yang bernama Rian. Pada kalimat "naa hiih julungi rian ai, meisap sorongan aja" adalah bentuk kalimat menyuruh yang maksud dari penutur kedua adalah untuk memberikan penguatan kepada penutur ketiga untuk memberikan rokok yang sedang diisap yang di dalam tuturannya terkandung ragam usaha. Maka dari itu, dapat disimpulkan pada percakapan di atas terdapat bentuk ragam usaha yang disampaikan oleh penutur yang kedua.

P2: "Sabtu, beapa jua aku libur pang sabtu, eh tapi esok aku handak ke Banjar" (Sabtu, buat apa juga hari libur sabtu, tapi besok aku ingin ke Banjar)

P1: "O hiih" (O iya)

P2: "Iya"

P1: "Dah ai kita tulak ai" (Yasudah kita pergi)

P2: "Lawan Jihan, beimbai ai kita" (Bersama Jihan, bersama-sama kita)



P1: "Dah ai" (Yasudah)

P1: "Oke ai aku, tapi aku kada jadi bemalam" (Baiklah, tapi saya tidak mengingap)

Situasi:

Pada percakapan ini, dapat dilihat bahwa ada 2 pembeli yang merupakan teman sebaya. Dapat dilihat bahwa terdapat dua mahasiswa yang berdiskusi untuk pergi ke suatu daerah.

Pada percakapan di atas terdapat dua orang pembeli di suatu warung yang sedang sarapan sembari saling berbincang. Mereka tampak santai menyantap makanan dan berbincang sebelum memulai aktivitas. pada percakapan di atas dapat dilihat adanya ragam santai yang terjadi dalam kegiatan budaya "mawarung". Terdapat dua orang mahasiswa atau dua teman sebaya yang berinteraksi dengan santai karena berbicara dengan teman akrabnya, sehingga pembicaraan cenderung lebih santai. Pada kalimat "kam kuliah kada esok" disampaikan oleh penutur pertama yang ditanyakannya dengan santai karena lawan bicaranya adalah teman sebayanya. Begitu juga sebaliknya, kalimat "Sabtu, beapa jua aku libur pang Sabtu eh tapi esok aku handak ke Banjar" dituturkan lawan bicara dengan santai, sehingga dapat disimpulkan bentuk variasi bahasa di atas adalah ragam santai.

- Ragam akrab

P1: "Tipi mana tipi?" (TV mana TV?)

P2: "Iya am nah mengumpul akan duit, handak membeli anten nya, nukar nang murah-

murah aja dulu jar" (Iya nih lagi mengumpulkan uang untuk membeli antenanya, membeli yang murah-murah saja katanya)

P1: "Bemurah sudah wahini a ai, 190 ada" (Lebih murah sekarang kaka, 190 ada

P2: "Tangah dua gin ada" (Seratus lima puluh ada)

P1 : "Pehadangan sebulan barangnya" (Sementara sebulan barangnya)

Situasi:

Pada situasi ini terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang sedang membahas harga antena televisi. Penutur yang pertama bertanya tentang keberadaan televisi yang biasa diletakan di warung. Penutur kedua menjawab bahwa sedang menabung mengumpulkan uang untuk membeli antena terlebih dahulu dengan harga murah.

Pada percakapan di atas terjadi interaksi antara penjual dan pembeli yang membahas tentang harga antena. Kedua penutur memiliki perbedaan usia yang cukup jauh namun terdapat ragam akrab yang terjadi antara keduanya. Hal ini terjadi karena adanya ikatan keluarga antara kedua penutur tersebut yang tinggal di satu wilayah. Interaksi dalam kegiatan "mawarung" antara kedua penutur tampak santai ditambah ada penyebutan kalimat "bemurah sudah wahini a ai" yang di mana kalimat



tersebut ditujukan kepada yang lebih tua, kata *a* atau *aa* biasanya digunakan kepada kakak lebih tua atau sudah adanya ikatan keluarga sehingga terjadinya ragam akrab antar penutur.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab saja yang terdapat pada budaya "mawarung". Kegiatan "mawarung" yang sifatnya santai membuat interaksi penjual dan pembeli serta pembeli dengan pembeli lainnya bisa duduk lebih lama saat di warung. Maka dari itu, tidak ditemukannya ragam beku dan ragam resmi.

## 2) Faktor Variasi Bahasa

Dari hasil yang didapatkan peneliti, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan "mawarung" mempunyai variasi bahasa yang beragam berdasarkan faktor variasi bahasanya. Ditemukan bahwa dalam kegiatan "mawarung" terjadi variasi bahasa karena dipengaruhi oleh faktor-faktornya. Berikut merupakan data ujaran dari Masyarakat Kecamatan Martapura Timur dalam kegiatan budaya "mawarung".

### 2.1 Tingkat Pendidikan

P1 : "U bearti itu bu lah nang rame-rame tu" (Bearti itu tadi ya bu yang ramai itu?)

P2 : "Kam jalan tarus sana lo?" (Kamu jalan lurus kesana kan?)

P1 : "Hi ih" (Iya)

P1: "Hihih urang mati, urang meninggal!" (Iya orang mati, orang meninggal)

Situasi:

Tuturan disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada seorang pedagang yang bertanya dan dijawab oleh mitra tutur bahwa dikeramaian tersebut ada orang meninggal.

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan variasi bahasa dengan faktor pendidikan. Pada penutur yang pertama adalah seorang mahasiswa sedangkan lawan penuturnya adalah pedagang lulusan Sekolah Menengah Pertama. Kalimat "bearti itu bu lah nang rame-rame tu?" yang disampaikan oleh mahasiswa tersebut cenderung lebih halus dan teratur dengan nada rendah. Sedangkan pada kalimat "hihih urang mati, urang meninggal" yang dituturkan oleh pedagang tersebut cenderung sedikit meninggikan suara dan dengan bahasa yang kurang teratur. Dari kedua tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi variasi bahasa.

P1 : "Pernahkah bapak kesulitan saat berbicara dalam kegiatan mawarung ini pak?"

P2 : "Kadang, kalau dia orang Sumatera itu kan dia bahasa Indonesia, terus kadang orang Madura, orang Padang itu menggunakan bahasa Indonesia jadi menyesuaikan juga kemana kita kumpul kan. Kita juga bahasa Indonesia, maksudnya dia menggunakan bahasa daerahnya



kepada rekan-rekannya saja, kaya kita orang Banjar, ya kita bahasa Banjar”

Situasi:

Percakapan di atas adalah kegiatan wawancara peneliti yang berlangsung di sebuah warung. Percakapan di atas adalah pembicaraan peneliti yang sebagai mahasiswa dan narasumber memiliki profesi sebagai tentara yang tentunya sudah menempuh pendidikan tinggi. Penutur pertama bertanya dengan bahasa yang beraturan bisa dilihat pada kalimat “Pernahkan bapak kesulitan saat berbicara dalam kegiatan mawarung ini pak?”, narasumber menjawab dengan teratur dapat dilihat pada kalimat “..dia menggunakan bahasa daerahnya kepada rekan-rekannya saja..”

yang maksudnya adalah ketika orang yang berbicara kepada lawan bicaranya yang bukan berasal daerahnya maka orang tersebut akan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan apabila dengan rekan-rekan yang berasal dari daerahnya tentu akan memakai bahasa daerahnya masing-masing, maka dari itu narasumber lebih menyesuaikan bahasa apa yang digunakan lawan bicaranya. Dari kalimat yang disampaikan oleh narasumber pun cenderung beraturan dan mudah dipahami karena peneliti memulai pembicaraan dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga narasumber juga ikut serta menyesuaikan. Maka dari itu dari percakapan di atas dapat disimpulkan

tingkat pendidikan mempengaruhi variasi bahasa.

## 2.2 Tingkat Usia

P1: “Pina wami di situ bu ai, ada selamatan kah?” (Sepertinya ramai di situ bu, apakah ada selamatan?)

P2: “Di mana?” (Di mana?)

P1: “Di muka!” (Di muka)

Situasi:

Dapat dilihat bahwa salah satu penutur bertanya tentang acara apa yang dilaksanakan warga di dekat warung yang mereka datangi, dan lawan tutur kembali bertanya letak keramaian tersebut.

Interaksi yang terjadi antara sesama pembeli ini memiliki perbedaan usia yang cukup jauh. Dua penutur ini adalah dua orang tidak saling mengenal, namun karena kegiatan “mawarung” ini yang sifatnya santai maka pembicaraan dengan orang yang tidak dikenali sering kali terjadi. Penutur yang pertama adalah seorang pelajar yang tidak tinggal di wilayah area warung tersebut sedangkan penutur yang kedua adalah seorang ibu rumah tangga tinggal di daerah dekat dengan warung yang di datangi. Pada data di atas dapat dilihat bahwa kalimat “pina rami di situ bu ai” yang digunakan penutur pertama berusia jauh lebih muda dibandingkan dengan mitra tuturnya. Kata Bu ditujukan kepada orang yang lebih tua, sehingga kalimat yang disampaikan oleh penutur yang pertama cenderung lebih sopan dan teratur karena



berbicara kepada yang lebih tua. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat usia mempengaruhi variasi bahasa.

P1 : "Permisi pak saya mohon izin mengambil data wawancara bagi masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan "mawarung" ini pak, apakah boleh?"

P2 : "Silahkan-silahkan"

Situasi:

Percakapan di atas adalah kegiatan peneliti yang meminta izin untuk melakukan wawancara kepada narasumber.

Pada kegiatan wawancara di atas dapat dilihat terdapat perbedaan usia yang cukup jauh antara kedua penutur. Dapat dilihat pada kata "Permisi pak, saya mohon izin.." yang disampaikan oleh peneliti menunjukkan bahwa lawan tuturnya adalah seorang laki-laki yang usianya jauh berbeda. Kalimat yang digunakan peneliti pun cenderung sopan dan beraturan karena lawan bicaranya memiliki usia yang jauh berbeda. Maka dari itu percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa usia adalah faktor yang mempengaruhi variasi bahasa.

### 2.3 Perbedaan Jenis Kelamin

- Percakapan antar laki-laki

P1 : "Intalu jarak adakah?" (Telur asin ada?)

P2 : "Kedada meandaki urang" (tidak ada orang menaruh"

P3: "Hari selasa tu anu buhannya ujian" (Hari selasa itu mereka ujian)

P4: "Hari selasa bagian Aliah ini bagian Ibtidaiyah pulang. bagian randah bagian Tsanawiyah" (Hari selasa para Aliah ini kemudian para Ibtidaiyah lagi. Mereka yang pendek Tsanawiyah  
P2 : "Sambalnya padas kah anu?" (Sambalnya apakah pedas?)

P3 : (Mengangguk)

P2: "Rami buhannya bulikan sekolah" (Seru mereka pulang dari sekolah)

P3: "Nyata ai buhannya bekujuk, keingatan masa-masa bahari kayini" (Tentu saja mereka berjalan-jalan, teringat masa lalu kalau begini

Situasi:

Pada percakapan antar laki-laki dimulai dengan datangnya pembeli yang menanyakan ada atau tidaknya telur asin hingga ke percakapan tentang teringatnya masa sekolah. Para penutur memiliki umur yang sebaya dan juga ada yang tidak saling mengenal namun pembicaraan tidak kaku atau berbincang dengan santai sembari menikmati makanan yang dihidangkan.

Pada interaksi kegiatan "mawarung" di atas terdapat percakapan antara sesama laki-laki yang sedang berbincang. Terlihat dengan teman sesama laki-laki cenderung lebih santai dalam berbicara sehingga muncul topik baru sampai pembicaraan berlanjut meskipun baru di kenal, dapat dilihat pada kalimat "sambalnya padas kah anu?" yang menunjukkan bahwa penjual atau penutur kedua yang tidak mengenal pembelinya. Topik pembicaraan



berlanjut dengan santai dapat dilihat pada kalimat “Nyata ai buahnya bekujuk, keingatan masa-masa bahari kayini”. Maka dari itu bisa di katakan percakapan di atas telah terjadi variasi bahasa.

#### 2.4 Bidang yang Ditekuni

P1: “Berarti sering bapak ketemu orang-orang baru? atau orang yang sudah akrab? Dan biasanya topik apa yang bapak bahas?” (Berarti sering bapak bertemu orang-orang baru? atau orang yang sudah akrab? Dan biasanya topik apa yang Bapak bahas?)

P2 : “Sering itu kalau orang-orang baru tergantung dia kita dimana dia itu untuk anunya keluaran anunya kan kadang masalah pertanian kah, atau perikanan jadi sambil kita ke warung ini mencari pengalaman, artinya apasih yang dibahas apa yang nantinya ke depannya sehingga berguna untuk ya untuk positifnya lah. Misalnya di warung ada ketemu misalnya dia ini bagian barang-barang ini orang institusi, orang

distributor kan ya jadi tidak dipastikan teman saya semua sendiri juga tidak karna kita kan harus berbaur sama orang kan tidak pilih-pilih yang orang tersebut atau orang yang anunya”.

(Sering itu apabila orang-orang baru tergantung dia (perkerjanya kan), kadang masalah pertanian, perikanan jadi sambil kita ke warung ini mencari pengalaman. Artinya apa yang di bahasa, dan tentang apa kedepannya sehingga berguna tentang

positifnya. Misalnya di warung ada ketemu dia ini bagian barang-barang, ini orang institusi, orang distributor kan ya jadi tidak dipastikan teman saya semua juga tidak. Karena kita harus berbaur dengan orang kan dan tidak pilih-pilih)

Situasi:

Pada situasi ini adalah bagian dari wawancara antara peneliti dengan salah satu tentara yang ikut serta dalam kegiatan “mawarung”. Narasumber menyebutkan salah satu pekerja distributor yang menjadi salah satu pengunjung warung.

Pada percakapan antara tentara dan mahasiswa di atas terdapat hal menarik pada narasumber saat kegiatan “mawarung” berlangsung. Pada saat wawancara, mahasiswa memulai percakapan tidak menggunakan bahasa daerah tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang ternyata narasumber juga menyesuaikan dengan bahasa Indonesia juga. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, narasumber memiliki profesi sebagai tentara Nasional Indonesia yang menguasai beberapa bahasa daerah seperti bahasa Dayak, Jawa, Banjar dan yang lainnya. Penguasaan bahasa tersebut terjadi karena lingkungan yang membuat narasumber terbiasa mendengar dan mempraktikan bahasa tersebut, maka dari itu narasumber dapat menyesuaikan bahasa sesuai situasi yang ada. Ketika peneliti memulai pembicaraan dengan bahasa



Indonesia narasumber dapat menyesuaikan dengan bahasa Indonesia juga, namun saat berbicara dengan penjual menggunakan bahasa Daerah Banjar narasumber juga menyesuaikan dengan bahasa daerah juga. Kemudian, profesi narasumber sebagai Tentara Nasional Indonesia pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa penutur kedua memiliki bahasa yang cenderung teratur dan sopan dapat di lihat pada kalimat “..jadi tidak dipastikan teman saya semua sendiri juga tidak. karna kita kan harus berbaur sama orang kan tidak pilih pilih”. Selain itu, penutur mengatakan kata distributor yang ditekuni oleh bidang tertentu. Dari percakapan tersebut maka bidang yang ditekuni seseorang juga mempengaruhi variasi bahasa.

### 2.5 Geografis

P1 : “Urang mana aslinya?” (Asli orang mana?)

P2: “Orang sini jua bu ai, pian tau di mentri 4 lah?” (Orang sini juga bu, kamu tahu di Mentri 4?)

P1 : “Tau banar” (Sangat tahu)

P2 : “Na, pas banar di mufakat” (Pas sekali di Mufakat)

Situasi:

Situasi dalam kegiatan “mawarung” ini terdapat pembeli dengan pembeli lainnya yang menanyakan tempat tinggal. Terdapat perbedaan cara berbicara antar pembeli ini karena perbedaan wilayah.

Dari data di atas, terdapat dua penutur yang berbeda wilayah. Penutur yang pertama bertempat tinggal di Desa Kampung Melayu Kecamatan Martapura Timur, sedangkan mitra tuturnya tinggal di Komplek Mufakat di Kecamatan Martapura Kota. Penutur yang kedua memiliki latar belakang keluarga Jawa namun sudah tinggal cukup lama di Kalimantan Selatan, sehingga terdapat perbedaan cara bicara antar keduanya, namun percakapan tidak mengalami kesulitan karena saling memakai bahasa daerah Banjar misalnya pada penutur pertama menggunakan kata “urang” bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat Banjar, sedangkan penutur kedua menggunakan kata “orang” . Dari data di atas dapat dilihat bahwa geografis mempengaruhi faktor variasi bahasa.

### 2.6 Jabatan atau Profesi

P1 : “Tanah siapa?” (Tanah siapa?)

P2 : “Terakhiran parak ibu Johan, model anu bejualan pecah belah, model sangit, sidin darah tinggi, rajin umpat mandi bakumpang. Bila anu umpat bejual anu inya tahu tempe, bejualan kacang, kacang bajaran, bejual belimbing, kadundung, nanas” (Terakhir kali dekat dengan Ibu Johan, Seperti berjualan pecah belah, seperti marah, beliau darah tinggi, biasanya ikut mandi bakumpang. Ada kalanya ikut berjualan dia seperti tahu tempe, berjualan kacang, kacang rebus,



berjualan belimbing, kedondong, nanas)

Situasi:

Pada situasi ini terdapat percakapan antara penutur pertama yang berbicara tentang letak rumah adik mitra tuturnya yang bernama Bawai. Penutur kedua menjelaskan pekerjaannya dan pekerjaan adiknya yang sebagai pedagang.

Pada data di atas terjadi percakapan yang membahas tentang pekerjaan kerabat serta pekerjaan penutur itu sendiri. Pada kalimat “..bila Bila anu umpat bejual.” memiliki maksud bahwa dia ikut serta dalam berjualan atau berdagang bersama kerabatnya, hal tersebut menunjukkan profesi penutur kedua adalah seorang pedagang, dapat dilihat cara bicara

penutur tersebut cenderung lebih santai dan tidak teratur, berbeda dengan profesi anggota tentara sebelumnya yang cenderung cara bicaranya lebih teratur. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa profesi juga mempengaruhi variasi bahasa.

Dari uraian yang dijelaskan di atas, tentang faktor yang mempengaruhi variasi bahasa ditemukan kesesuaian dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Yuni Handayani yaitu terdapat 6 faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Kesesuaian 6 faktor variasi bahasa tersebut meliputi tingkat pendidikan, faktor usia, perbedaan jenis kelamin, bidang yang ditekuni, geografis dan budaya, serta jabatan atau profesi.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kegiatan budaya “mawarung” memiliki sifat santai hanya untuk bertukar informasi dan sarapan di pagi hari sehingga tidak ditemukannya ragam beku dan ragam resmi. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa budaya “mawarung” hanya terdapat 3 ragam bentuk Bahasa dari segi keformalannya yaitu ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Selain itu, dapat ditemukan kesesuaian dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Yuni Handayani yaitu terdapat 6 faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Percakapan antara penjual dan pembeli serta pembeli dengan pembeli lainnya terdapat fakta bahwa dalam kegiatan “mawarung” terjadi variasi bahasa

karena dipengaruhi oleh faktor-faktornya. Selama kegiatan “mawarung” peneliti menemukan 79 sampel data bentuk dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dari hasil percakapan interaksi antara penjual dan pembeli atau pembeli dan pembeli lainnya. Dari bentuk variasi bahasa dari segi keformalan, terdapat 17 sampel data ragam santai, 1 ragam usaha, dan 14 ragam akrab. Sedangkan dari faktor yang mempengaruhi variasi bahasa terdapat 6 sampel data tingkat pendidikan, 24 data faktor usia, 4 data perbedaan jenis kelamin, 1 bidang yang ditekuni, 9 data dari faktor geografis dan 3 data jabatan atau profesi.

### **Daftar Pustaka**

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia*



- keragaman budaya. Alprin. Aziza, F. N., Anwari, M. R., & Istiqamah, I. (2021). Tindak Tutur pada Pedagang Buah Di Pasar Senin Karang Intan (Tinjauan Pragmatik). *Idealektik*, 3(1), 111-117.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). Perkenalan Awal. *Sosiolinguistik*, 268.
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Sosialisasi Penerapan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam Forum Ustaz dan Ustazah Kecamatan Banjarmasin Timur. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30-35.
- Hidayati, N., & Huriyah, H. (2022). Nilai-Nilai Sosial Tradisi Mawarung dalam Perspektif Islam di Kalimantan Selatan. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 54-65.
- Isnaini, Z. D., & Sabardilla, A. (2022). Bentuk, Fungsi dan Makna Ragam Bahasa dalam Jejaring Sosial Media Instagram@ diskonsolo. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 45-55.
- Istiqamah, N. J., Marissa, M., & Yunus, M. (2023). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Film "Surga yang Tak Dirindukan 2" Karya Asma Nadia. *Prosiding Seminar Nasional UNARS*, 2(1), 573-578.
- Juwita, N. P. R., & Sabardila, A. (2019). Karakteristik Kebahasaan Teks Pidato Mahasiswa MPBI-UMS dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 66-84.  
<https://doi.org/10.22437/pena.v9i1.6859>
- Mu'in, F., Humairoh, Y., Safitri, S. M., Noortyani, R., Taqwiem, A., Faradina, F., Lisdariani, R., Hamidah, J., & Luthfiyanti, L. (2024). *Teori Penerjemahan, Etnopedagogik, dan Etnolinguistik dalam Kajian Bahasa dan Sastra*. Eureka Media Aksara.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2020). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air Melalui Kajian Ekologi Sastra Dalam Novel Bersetting Di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 60-68.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Anwari, M. R. (2022). Potret Pendulangan Intan, Pertambangan Batubara, Dan Kondisi Sungai Dalam Novel-Novel Berlatar di Kalimantan Selatan. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 33-44.
- Prayudi, S., & Nasution, W. (2020). Ragam bahasa dalam media sosial twitter. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 269-280.
- Sandi, H. A. (2020). *Penggunaan Ragam Bahasa dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Blambangan Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Airlangga.
- Setiawan, A. A. (2023). *Pergeseran Budaya Bersantai Masyarakat Banjarmasin (Komparasi Pasar Lama dan Kota Lama)*.
- Setiawati, R. D. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Sufanti, M., Muhaimini, M. S., & Kurniawati, B. (2021). Budaya Getok Tular sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Jarak Jauh



- pada Masa Pandemi COVID-19 Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 88-98. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.15250>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-13.
- Syakir, A. (2019). Kajian Etnografi Masyarakat Banjar Di Zaman Sultan Suriansyah Terhadap Novel Tegaknya Masjid Kami Karya Tajuddin Noor Ganie. *Jurnal Idealektik*, 1(1), 2655-8491.
- Wahyuni, I. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79-96.
- Warohmah, I. M., & Sabardila, A. (2019). Language Form in The Speech of MPBI-UMS Students Who Roled As The Head of Middle School. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 102-117. <https://doi.org/10.21009/aksis.030111>
- Yansyah, Y., Hamidah, J., & Ariani, L. (2021). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1449-1460. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1779>
- Yunus, M. (2019). Tindak Tutur Interaksi Jual Beli Di Pasar Lama Banjarmasin. *Dealektik*, 1(1), 15-20.
- Yunus, M. R. A. M. (2020). Relasi Semantik Bahasa Banjar Dialek Hulu. *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA*, 10(1),